

Masalah Yang Muncul Pada Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Luring Di Masa Pandemi

Choiron Nur Rohim¹, Rika Kusumawati Wiryaningtyas², Latifah Nur Chandra Laila Aji³, Yoga Akbar Priambudi⁴, Darmadi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun

Email : choi.mantren99@gmail.com, rikakusumawati.w@gmail.com, ltfhaji02@gmail.com
yogaakbar16890@gmail.com, darmadi.mathedu@unipma.ac.id

Abstrak

Kondisi Covid 19 yang menerpa negeri ini menyebabkan banyak kendala dan berbagi kegiatan yang terhambat dan batal. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran di sekolah yang harus terhenti akibat musibah ini. Namun untuk menyongsong era new normal, membuat batasan-batasan yang sebelumnya diterapkan, sedikit demi sedikit mulai dikurangi dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Menyikapi kondisi pandemi saat ini maka pembelajaran di tahun ajaran baru 2021/2022 yang sebelumnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara full daring namun sekarang mulai ada kebijakan baru yaitu bersifat dinamis mengacu pada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masing-masing daerah, dan Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri .

Kata Kunci: covid-19, New Normal, Pembelajaran Luring

Abstract

The Covid 19 condition that hit this country caused many obstacles and various activities were blocked and canceled. One of them is learning activities in schools that have to be stopped due to this disaster. However, to meet the new normal era, the boundaries that were previously applied are gradually being reduced and adapted to existing conditions. Responding to the current pandemic conditions, learning in the new academic year 2021/2022, previously learning activities were carried out fully online, but now there is a new policy that is dynamic, referring to the policy on the Enforcement of Community Activity Restrictions (PPKM) in each region, and Joint Decisions (SKB) 4 Ministers.

Keywords: Covid-19, New Normal, Luring Teaching

PENDAHULUAN

Kondisi Covid 19 yang menerpa negeri ini menyebabkan banyak kendala dan berbagi kegiatan yang terhambat dan batal. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran di sekolah yang harus terhenti akibat musibah ini. Namun untuk menyongsong era new normal, membuat batasan-batasan yang sebelumnya diterapkan, sedikit demi sedikit mulai dikurangi dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Menyikapi kondisi pandemi saat ini maka pembelajaran di tahun ajaran baru 2021/2022 yang sebelumnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara full daring namun sekarang mulai ada kebijakan baru yaitu bersifat dinamis mengacu pada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masing-masing daerah, dan Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri .

(Mendikbudristek : Nadiem Anwar Makarim) menerangkan bahwa, satuan pendidikan harus memperhatikan zona wilayahnya dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Untuk Level 1 dan 2 dapat memulai pembelajaran tatap muka (PTM) Terbatas, dengan mengutamakan kehati-hatian, keselamatan, dan kesehatan warga sekolah. Sementara untuk daerah yang berada di Level 3 dan 4, masih harus menggelar pembelajaran secara jarak jauh (PJJ). Anak-anak kemungkinan besar kehilangan antara 0,8 sampai 1,2 tahun pembelajaran. Jadi seolah-olah satu generasi kehilangan hampir setahun pembelajaran di masa ini.

(Mendikbudristek : Nadiem Anwar Makarim) Untuk mempersiapkan pembelajaran tatap muka perlu ada daftar periksa, hal itu terdiri dari ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan, ketersediaan fasilitas kesehatan,

pemetaan warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan di satuan pendidikan, seperti kondisi medis komorbid tidak terkontrol, tidak memiliki akses transportasi yang memungkinkan penerapan jaga jarak, memiliki riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi positif covid-19, dan membuat kesepakatan bersama komite sekolah tentang Kesiapan PTM terbatas, tata letak duduk siswa, ventilasi, dan lain sebagainya. Keputusan terakhir bahwa murid tatap muka atau tidak, ada di orang tua, karena PTM Terbatas berbeda dengan PTM biasa sebelum pandemi. Kehadiran siswa di satuan pendidikan dibatasi maksimal 50% dalam ruang kelas, wajib dilakukan rotasi, wajib disiplin protokol kesehatan, tidak ada acara-acara ekstrakurikuler, kantin tidak boleh buka.. Alasan pak nadiem ingin segera tatap muka. Selain karena trend kasus Covid 19 yang mulai menurun tidak seperti di awal awal kasus dan vaksinasi yang sudah berjalan, pembelajaran yang terbatas oleh daring dapat memberikan masalah di masa yang akan datang maupun yang telah ada sekarang, seperti :

1. Anak kehilangan kesempatan belajar. Pembelajaran jarak jauh yang dibiarkan terlalu lama maka akan beresiko terhadap perkembangan kecerdasan para siswa saat ini, pendidikan, dan masa depan negri ini. Kecakapan hidupnya, yang pada gilirannya nanti akan beresiko terhadap kwhidupan di masa mendatang.
2. Kritisnya kondisi psikologis anak, Kendala siswa kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru. Peningkatan rasa stress dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak. Pembelajaran daring yang dilakukan dirumah dan kekangan untuk mengurangi aktivitas dirumah dapat membuat kondisi psikologis anak terguncang, dengan diadakannya pembelajaran luring secara terbatas diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar di masa pandemic sekarang ini.
3. Penurunan capaian belajar dan kesenjangan capaian belajar, kegiatan pembelajaran yang terbatas membuat fasilitas siswa untuk mengembangkan dirinya menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan capaian hasil belajar mereka. Selain itu perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari sosio-ekonomi berbeda.
4. Banyak anak putus sekolah terlebih perempuan, pandemic yang menghantam negri ini berdampak ke berbagai sector salah satunya perekonomian. Banyak anak sekolah yang putus sekolah di karenakan keterbatasan ekonomi, ditambah pandemic saat ini. banyak anak sekolah yang berfikir menikah dan bekerja lebih baik ketimbang kegiatan sekolah saat ini yang terbatas dengan kondisi tidak membawa hasil yang memuaskan.
5. Beban mengajar yang dirasakan oleh guru, waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Menyebabkan capain pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal.

Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi COVID-19.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka diperbolehkan untuk semua jenjang yang berada zona hijau dan zona kuning. Untuk daerah yang berada di zona oranye dan merah, tetap dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Sekolah pada zona-zona tersebut tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Selain zona hijau, satuan pendidikan di zona kuning dapat diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan pertimbangan risiko kesehatan yang tidak berbeda jauh dengan zona hijau.

Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada ZONA HIJAU dilakukan dengan penentuan prioritas berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlebih dahulu dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak (physical distancing) dengan ketentuan: a. Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Teknologi Kristen (SMTK), Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK), Paket C, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Paket B melaksanakan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan terlebih dahulu. Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan yang berada di daerah ZONA HIJAU dilaksanakan melalui dua fase sebagai berikut:

- a. Masa Transisi, berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Jadwal pembelajaran mengenai jumlah hari dalam seminggu dan jumlah jam belajar setiap hari dilakukan dengan pembagian rombongan belajar (shift) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan.

- b. Masa Kebiasaan Baru Setelah masa transisi selesai, apabila daerahnya tetap dikategorikan sebagai daerah ZONA HIJAU maka satuan pendidikan masuk dalam masa kebiasaan baru.

Dalam masa kebiasaan baru siswa, guru, dan pihak sekolah dihadapkan dengan perbedaan pembelajaran tatap muka (PTM) sebelum dan setelah pandemic untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini, antara lain waktu kegiatan belajar mengajar, jumlah siswa masuk ke sekolah, dan model pembelajaran yang dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode dengan cara menyebar angket ke narasumber siswa smp secara acak. Dengan total narasumber sebanyak 29 orang. Hasil penelitian dari penyebaran angket sebagai berikut :

No	Pertanyaan	Keterangan	Total Persentase
1	Jumlah hari siswa masuk ke sekolah	1	3,5
		2	41,4
		3	51,7
		6	3,4
2	Kegiatan pembelajaran yang menggunakan sitem daring dan luring	Ya	90
		Tidak	10
3	Rentang lama waktu pembelajaran pada setiap mata pelajaran sama	Ya	76
		Tidak	24
4	Siswa suka pembelajaran daring	Ya	41,4
		Tidak	55,2
		Lainnya	3,4
5	Siswa suka pembelajaran Luring	Ya	90
		Tidak	10

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data penelitian yang diperoleh, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah sudah mulai dilaksanakan pertemuan secara luring atau pembelajaran tatap muka, namun pelaksanaannya masih terbatas dengan mempertimbangkan protokol kesehatan di masa pandemic. Karena hal itu, muncul beberapa perbedaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran antara masa sebelum pandemic dengan saat pandemic seperti sekarang ini.

A. Pelaksanaan pembelajaran

Pada masa pandemic sekarang, siswa siswi masuk ke sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka terdapat perbedaan pada setiap sekolah. Hal ini terjadi karena kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang terjadi disekitarnya. Pada salah satu data terdapat sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya menggunakan pembelajaran luring dengan tidak menambahkan lagi pembelajaran daring. Dengan waktu kegiatan pembelajaran yang terbatas, muncul pertanyaan apakah dengan waktu seperti itu siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran? Jika kegiatan pembelajaran menggunakan skema seperti itu dapat mengurangi beban belajar siswa, namun ditakutkan pemahaman siswa pada materi kurang begitu maksimal.

B. Rentang waktu pembelajaran

Sama dengan pelaksanaan pembelajaran, lamanya jam pelajaran pada masa pandemic juga dikurangi untuk menyesuaikan dengan pembatasan kegiatan disekolah. Karena hal itu, menyebabkan jam pelajaran

disamakan semua pada setiap mata pelajaran. Penyamaan lama waktu pembelajaran menyebabkan mata pelajaran yang dulunya di ujikan pada ujian nasional, harus disamakan dengan mata pelajaran lainnya. Pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, bahasa Indonesia yang biasanya perlu waktu pemahaman yang cukup lama dikurangi jam belajarnya.

SIMPULAN

Kita tidak tau kapan pandemic Covid 19 ini akan berakir, dalam hal ini kita tidak boleh menyerah dan kalah dengan keadaan. Terkhususnya untuk semua orang yang berada di sector pendidikan guru, siswa, pihak sekolah perlu untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Demi memulihkan kondisi optimal belajar yang baik inovasi dan kreatifitas diperlukan untuk membantu tercapainya tujuan tersebut. kerjasama dengan berbagai pihak untuk mentaati protocol kesehatan, maka akan selaras dengan tujuan untuk bangkit dari keterpurukan karena pandemic.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustiani, T. (2013). PENERAPAN ASESMEN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN RESPIRASI SERANGGA DI SMP
- Jamaluddin, D. R. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. LP2M, .
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, M. A. (2020). PANDUAN PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN. In *PANDUAN PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN*. JAKARTA: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Prameswari, S. P. (2015). Implementasi kurikulum 2013 dalam pengembangan pendidikan karakter siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII G di SMP Negeri 7 Malang.
- Syahmuntaqy, M. T. (2020). Manajemen evaluasi program pengembangan profesionalitas guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Bandung Barat pada masa Pandemi COVID-19.
- WITARI, S. (2018). ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 PEKANBARU. .
- Zahrawati, F. I. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring dengan Kurikulum 2013 . *Jurnal Ilmiah Iqra*.